

TRADISI RASULAN DI KP. BOJONG DESA KEMUNING KECAMATAN TUNJUNG TEJA SERANG-BANTEN (LIVING HADIS)

Anggi, Muhammad Alif

Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

241370028.anggi@uinbanten.ac.id muhammad.alif@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Rasulan is a tradition in Bojong Village, which is one of the areas in Serang Regency, Banten Province. This tradition is called the Apostle because it is often carried out on Islamic holidays, especially in the month of the Prophet's birthday. This Apostle did it as an expression of gratitude to Allah SWT for the abundance of rice harvest and also a form of almsgiving. In Bojong Village, this apostolic tradition has a meaning that is passed down from generation to generation, namely as a form of gratitude to Allah SWT. In addition, the local community views this issue as a sacred moment that unites religious values, customs, and togetherness. Which contains various Kinds such as joint Prayer, Selamatan, an Eating Together. This reaserch uses a qualitative approach with a descriptive-interpretive type of reaserch and is based on social action theory. The qualitative approach was chosen because this study aims to deeply understand the meaning, Values, and social actions of the community in the apostolic tradition as a living religious practice (living hadith) in Bojong Village, Kemuning Village, Tunjung Teja District, Serang-Banten Regency. Social action theory is used to analyze how community actions in the Apostolic traditon are underpinned by subjective meanings related to religious values, customs, and social relations. The tradition of the Apostles in Bojong Village forms a social system that regulates the pattern of relationships and interactions between residents.

Keywords: *Tradition, Hadith, gratitude, almsgiving, mutual cooperation.*

ABSTRAK

Rasulan adalah sebuah Tradisi yang ada di Kampung Bojong yaitu salahsatu wilayah yang ada di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Tradisi ini di namakan Rasulan karena sering di laksanakan pada hari-hari besar Islam terutama pada bulan maulid Nabi. Rasulan ini lakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas berlimpahnya hasil panen padi dan juga bentuk sedekah. Di kampung Bojong, tradisi rasulan ini memiliki makna yang di wariskan secara turun menurun yaitu sebgai bentuk Syukur kepada Allah Swt. Selain itu, Masyarakat setempat memandang rasulan ini sebagai momen sakral yang menyatukan nilai religisus, adat istiadat,serta kebersamaan. Yang di dalamnya memuat berbagai macam seperti Doa Bersama, selamatan, dan makan bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif serta berlandaskan pada teori aksi sosial. pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam maakna, nilai, dan Tindakan sosial masyarakat dalam tradisi rasulan sebagai praktik keagamaan yang hidup (living hadis) di Kampung Bojong Desa Kemuning, Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang-Banten. Teori aksi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana tindakan masyarakat dalam tradisi Rasulan disorong oleh makna subjektif yang berkaitan dengan nilai keagamaan,adat, dan relasi sosial. Tradisi Rasulan di Kampung Bojong membentuk suatu sistem sosial yang yang mengatur pola hubungan dan interaksi antarwarga.

Kata Kunci : Tradisi, Hadis, syukur, sedekah, gotong royong.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, dan memiliki kekayaan budaya yang luar biasa ¹. Tradisi adalah salah satu aspek yang paling menarik dari budaya yang ada di Indonesia yang mana dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi yang ada di Indonesia tidak hanya mencerminkan identitas bangsa, akan tetapi menjadi

¹ d Buaq and lorensius, "Internatization of Pancasila Values," *Educationist* 1, no. 1 (2022): 47–59.

sumber inspiratif dan kekuatan bagi Masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah Tradisi Rasulan yang ada di Kp.Bojong Desa Kemuning kec.Tunjung Teja Serang-Banten. Tradisi ini merupakan salah satu kegiatan yang di lakukan oleh Masyarakat kampung Bojong sebagai bentuk Syukur atas berlimpahnya hasil panen, dan memiliki makna yang sangat dalam bukan hanya sebagai bentuk Syukur dan sedekah atas berlimpahnya hasil panen akan tetapi bentuk menjaga silaturahmi dan menjaga tradisi yang ada.

Di kampung Bojong, tradisi rasulan ini memiliki makna yang di wariskan secara turun menurun yaitu sebgai bentuk Syukur kepada Allah Swt. Selain itu, Masyarakat setempat memandang rasulan ini sebagai momen sakral yang menyatukan nilai religisus, adat istiadat, serta kebersamaan. Yang di dalamnya memuat berbagai macam seperti Doa Bersama, selamatan, dan makan bersama. Dan rasulan ini di laksanakan pada bulan-nulah perayaan Hari besar islam (PHBI) salah satunya di bulan maulid oleh karena itu dinamakan Rasulan dan bertepatan dengan selesai panen padi. Keberlangsungan rasulan ini di kampung Bojong menunjukkan bagaimana Masyarakat berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi leluhur, nilai keislaman, dan kehidupan modern.

Namun, di Tengah derasnya arus perkembangan zaman dan perubahan pola pikir Masyarakat, eksistensi pada tradisi rasulan sering kali menghadapi tantangan. Salah satu warga yaitu bapak Emed mengatakan pada saat wawancara bahwa Tradisi Rasulan mulai jarang bahkan hampir hilang, karena masuknya pemikiran-pemikiran modern, dan ada yang mengatakan bahwa tradisi rasulan ini termasuk kedalam bid'ah, lalu minimnya dokumentasi, kurangnya keterlibatan generasi muda, serta pengaruh dari budaya luar yang dapat mengancam kelestarian budaya tersebut. Sekarang, tradisi ini tidak seperti dulu yang mana satu kampung melakukan kegiatan ini secara bersamaan dan di lakukan rutin pada bulan-bulan tertentu dan dilakukan dengan meriah dengan membawa hasil panen dan semua jenis masakan dan di laksanakan di mushola dengan melakukan riungan dan doa bersama dan terakhi ialah makan-makan Bersama. Tapi sekarang hanya di laksanakan Ketika seleseai panen dan hanya orang-orang yang ingin melaksanakannya saja tapi dengan rangkaian acara yang sama.

Dengan demikian, Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang tradisi dan budaya islam di Indonesia kusus nya di Kabupaten Serang, serta menjadi inspirasi bagi Masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi dan menghormati ajaran Islam.

Maka munculah sebuah pertanyaan yaitu bagaimana tradisi rasulan dapat menjadi contoh implementasi living sunah dalam konteks budaya Masyarakat di kampung Bojong? Dan apa saja makna, nilai, dan imlementasi tradisi rasulan ini dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai tradisi rasulan telah banyak dilakukan para peneliti dari berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam perspektif budaya, sosial, Pendidikan Islam, dan komunikasi simbolik. Penelitian penelitian tersebut menjadi pijakan terhadap dalam memahami posisi dan kebaruan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Agrahita Dyah Novarel, Nabila Khairunnisa, dan Akbar Al Masjid (2021) mengkaji tradisi Rasulan di Desa Ngalipar, Gunungkidul dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi rasulan merupakan bentuk kearifan lokal akidah dan akhlak. Nilai akidah tercermin melalui ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT, doa, tahlil, dan zikir dalam prosesi slametan, sedangkan nilai akhlka tampak dalam setiap sikap keikhlasan, solideritas, silaturahmi, serta kebiasaan berbagi melalui sedekah bumi. Penelitian ini

menegaskan bahwa rasulan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religious dan sosial dalam Masyarakat².

Selanjutnya, penelitian Shintia Dwi Nanda Putri (2025) membahas komunikasi simbolik dalam tradisi rasulan di Desa Nitikan, Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi rasulan merupakan bentuk komunikasi simbolik yang kompleks, Dimana symbol-simbol verbal seperti doa dan pidato, serta symbol nonverbal seperti pakaian adat, tarian, gunung, dan sajian makanan memiliki makna sosial dan spiritual yang di pahami secara kolektif oleh Masyarakat. Simbol-simbol tersebut berperan penting dalam membentuk identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, serta menjaga keberlanjutan tradisi di Tengah perubahan zaman³.

Penelitian lain dilakukan oleh Anisa Fitriyanidkk. (2024) dalam artikel berjudul *living qur'an dan hadis: Tradisi Kenduri Rasulan di Desa Ngampo Gunung Kidul Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan living hadis untuk melihat bagaimana ajaran islam diimplementasikan dalam praktik tradisi Rasulan menjadi sarana pengalaman nilai-nilai Islam seperti Syukur, sedekah, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media integrasi ajaran hadis dalam kehidupan sosial Masyarakat, sehingga memperlihatkan harmonisasi antar budaya lokal dan nilai-nilai keislaman⁴.

Selain itu, meskipun tidak secara langsung mengkaji tradisi rasulan, penelitian Nur Rohman dkk. (2025) tentang tradisi wiwitan di Bojonegoro memberikan kontribusi konseptual yang relevan. Penelitian ini menujukkan bahwa tradisi panen mengandung nilai sosial dan keagamaan yang berfungsi memperkuat solidaritas, gotong royong, dan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan tuhan. Tradisi Wiwitan dipahami sebagai media pelestarian kearifan lokal sekaligus sarana nilai religious yang hidup dalam Masyarakat agraris. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa tradisi pasca panen termasuk rasulan, memiliki fungsi simbolik dan spiritual yang sejalan di berbagai wilayah jawa⁵.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi rasulan telah dikaji dari berbagai sudut pandang, seperti nilai Pendidikan islam, kearifan lokal, komunikasi simbolik, dan living hadis. Namun, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena secara khusus memfokuskan kajian analisis pada komunikasi simbolik dan pembacaan Masyarakat terhadap hadis dalam tradisi Rasulan di Kampung Bojong Desa Kemuning Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang-Banten, khususnya pada proses pemaknaan simbol dan interaksi sosial Masyarakat dan juga wilayah yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk melakukan teori bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Oleh karena itu, secara epistemologis, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk melakukan verifikasi⁶. Aksi sosial adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dengan

² Agrahita Dyah Novarel, "Tradisi Rasulan Di Desa Nglipar Gunungkidul," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2022): 359–64, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3471>.

³ Shintia Dwi et al., "Komunikasi Simbolik Pada Tradisi Rasulan Di Desa Nitikan Kabupaten Gunungkidul Skripsi," *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2025, [https://repository.uinsaizu.ac.id/32277/1/Shintia Dwi Nanda_Komunikasi Simbolik Pada Tradisi Rasulan Di Desa Nitikan Kabupaten Gunungkidul.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/32277/1/Shintia%20Dwi%20Nanda_Komunikasi%20Simbolik%20Pada%20Tradisi%20Rasulan%20Di%20Desa%20Nitikan%20Kabupaten%20Gunungkidul.pdf).

⁴ Anisa Fitriyani et al., "Living Qur'an Dan Hadis: Tradisi Kenduri Rasulan Di Desa Ngampo Gunung Kidul Yogyakarta," *Al-Mu'tabar* 4, no. 2 (2024): 109–25, <https://doi.org/10.56874//almutabar.2024.v4i2/2131/5>.

⁵ Nur Rohman, "Tradisi Wiwitan Di Bojonegoro" 2, no. November (2025).

⁶ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematis Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020, http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx.

pertimbangan interpretatif atas situasi, interaksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai kepada sesuatu, minat kepada sesuatu, emosi, kekuasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang dimiliki oleh individual atau kelompok⁷. Penelitian ini memandang tradisi rasulan sebagai bentuk tindakan tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki tujuan sosial dan religious, seperti mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT., mempererat silaturahmi, serta menjaga keharmonisan sosial. Dengan menggunakan teori aksi sosial, penelitian ini berupaya memahami motif, tujuan, serta makna yang melatarbelakangi partisipasi Masyarakat dalam tradisi rasulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif serta berlandaskan pada teori aksi sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan Tindakan sosial masyarakat dalam tradisi rasulan sebagai praktik keagamaan yang hidup (*living hadis*) di Kampung Bojong Desa Kemuning, Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang-Banten. Teori aksi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana tindakan masyarakat dalam tradisi Rasulan disorong oleh makna subjektif yang berkaitan dengan nilai keagamaan, adat, dan relasi sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer di peroleh melalui observasi tokoh agama, tokoh Masyarakat, dan warga Kampung Bojong yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang relevan dengan kajian *living hadis*, tradisi rasulan, dan teori aksi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk tindakan sosial, interaksi Masyarakat, serta simbol-simbol yang muncul dalam rangkaian tradisi rasulan. Wawancara dilakukan semi-terstruktur untuk menggali pemahaman subjektif masyarakat mengenai makna tradisi rasulan dan keterkaitannya dengan nilai-nilai hadis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Data dianalisis secara tematik dengan menitikberatkan pada pemaknaan tindakan sosial Masyarakat berdasarkan teori aksi sosial serta dikaitkan dengan pendekatan *living hadis*. Keabsahan data dijaga melalui Teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan kredibilitas yang kuat.

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di Kampung Bojong, RT/Rw 004/019, Desa Kemuning, Kecamatan Tunjung Teja, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Wilayah ini merupakan Kawasan pedesaan yang secara sosial-keagamaan masih mempertahankan tradisi-tradisi lokal bernuansa Islam, salah satunya adalah tradisi rasulan yang dilaksanakan secara turun menurun oleh Masyarakat setempat. Secara geografis, Kampung Bojong berada di wilayah pedesaan dengan karakter lingkungan agraris, di mana Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Kondisi ini berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial Masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas komunal, terutama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan tradisi adat seperti rasulan.

Dari aspek demografis dan religious, Masyarakat Kampung Bojong mayoritas beragama Islam dan memiliki keterikatan kuat dengan praktik keagamaan sehari-hari, seperti pengajian, tahlilan,

⁷ Vivin Devi Prahesti, "ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER Prahesti, V. D. (2021). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM KEBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA PESERTA DIDIK MI/SD. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 143. <https://jurnalannur.ac.id/Index.php/An-Nur> DALAM KEBIASAAN MEMBA," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 143, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>.

dan peringatan hari-hari besar Islam. Praktik keberagaman tersebut menjadi konteks penting dalam tradisi rasulan yang mereka jalankan. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena masyarakatnya masih secara konsisten melaksanakan tradisi rasulan, meskipun dalam praktiknya terdapat variasi dan perubahan dari tahun ketahun, baik dalam bentuk rangkaian acara maupun simbol-simbol yang digunakan. Dinamika tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai tradisi lokal dengan pemahaman keagamaan Masyarakat terhadap ajaran islam, termasuk hadis nabi.

Penelitian ini dilakukan pada waktu yang relative dekat dengan pelaksanaan tradisi rasulan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang actual melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu mempersentasikan kondisi faktual Masyarakat kampung Bojong serta memberikan gambaran yang valid mengenai praktik dan pemaknaan hadis dalam tradisi Rasulan di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasulan adalah sebuah Tradisi yang ada di Kampung Bojong yaitu salahsatu wilayah yang ada di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Tradisi ini di namakan Rasulan karena sering di laksanakan pada hari-hari besar Islam terutama pada bulan maulid Nabi. Rasulan ini lakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas berlimpahnya hasil panen padi dan juga bentuk sedekah. Dalam rangkaian-rangkaian kegiatannya, masyarakat juga meminta doa kepada Tuhan agar panen-panen selanjutnya semakin berlimpah dan terhindar dari hama ataupun hal-hal lain yang dapat menyebabkan gagal panen. Tetapi tetap tujuan utamanya ialah sebagai bentuk syukur dan bersedekah terang ibu Ramelah salah satu warga Kampung Bojong.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tradisi Rasulan di Kampung Bojong membentuk suatu sistem sosial yang yang mengatur pola hubungan dan interaksi antarwarga. Sistem ini tampak dalam keterlibatan kolektif Masyarakat dalam setiap tahapan rasulan, mulai dari persiapan makanan, pelaksanaan doa Bersama, hingga makan Bersama. Tradisi ini menjadi ruang sosial yang mempertemukan seluruh lapisan Masyarakat tanpa membedakan status sosial. Dalam system sosial tersebut, tokoh agama memiliki peran sentral sebagai pemimpin doa dan pemberi legitimasi religious terhadap pelaksanaan rasulam. Sementara itu, tokoh Masyarakat berperan sebagai penggerak dan pengorganisasi, sedangkan warga berpartisipasi sebagai pelaku utama yang membawa makanan dan hasil panen (terutama makanan yang berasal dari beras) dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pola ini menunjukkan adanya pembagian peran sosial yang bersifat fungsional dan saling melengkapi.

Interaksi sosial yang terbangun dalam rasulan mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solideritas. Tradisi ini menjadi sarana mempererat silaturahmi dan menjaga keharmonisan sosial ditengah Masyarakat Kampung Bojong. Dengan demikian, rasulan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan integrasi sosial Masyarakat. Dalam perspektif teori aksi sosial, partisipasi Masyarakat dalam rasulan merupakan tindakan sosial yang didorong oleh makna subjektif, yakni keinginan untuk bersyukur kepada Allah Swt., menjaga hubungan sosial, serta melestarikan tradisi leluhur. Rasulan menjadi medium Dimana motif religious dan sosial integrasi dalam satu tindakan kolektif.

Tradisi rasulan juga mempersentasikan sistem kultural Masyarakat Kampung Bojong yang diwariskan secara turun temurun. Sistem kultural ini tampak dalam kebiasaan membawa makanan, selamatan, doa Bersama, serta penentuan waktu pelaksanaan yang dikaitkan dengan panen dan

peringatan hari besar Islam, khususnya Pada Maulid Nabi Muhammad saw. Nilai utama dalam system kultural Rasulan Adalah Syukur, sedekah, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut bagian dari kesadaran budaya Masyarakat, sehingga rasulan dipandang sebagai tradisi yang “wajib secara moral” untuk dijaga, meskipun tidak tertulis dalam aturan formal. Kebudayaan di sini berfungsi sebagai kerangka makna yang membimbing tindakan sosial Masyarakat.

Dalam konteks living hadis, sistem kultural ini menjadi ruang di mana ajaran hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi dihidupkan dalam praktik budaya⁸. Hadis hadir sebagai nilai yang menyatu dengan budaya lokal dan membentuk pola keberagaman Masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Masyarakat Kampung Bojong tidak selalu merujuk langsung pada teks hadis tertentu dalam melaksanakan Rasulan. Namun, mereka memaknai tradisi ini sebagai ajaran islam yang memang sudah terjadi secara turun temurun yang ada di Masyarakat khususnya dalam hal bersyukur, sedekah, dan menjaga silaturahmi. Hal ini menunjukkan adanya proses pembacaan hadis secara substansif, bukan tekstual.

a. Nilai Syukur dalam Rasulan dengan sabda Nabi Saw;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ " ، قَالَ : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁹

“Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, al-Rabi bin Muslim meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Ziyad meriwayatkan kepada kami, berdasarkan riwayat Abu Hurayrah, yang berkata: Rasulallah Saw bersabda: “Barang siapa tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah”. (Hadis ini hasan dan shahih)”

Hadis ini dipahami Masyarakat melalui praktik mengungkapkan rasa Syukur kepada Allah Swt. dengan berbagi makanan kepada sesama, rasulan menjadi media aktualisasi nilai Syukur dalam tindakan sosial. bahkan saat wawancara salah satu ustadz yaitu *ustadz A'to* mengatakan bahwa hadis ini begitu relate dengan tradisi ini yang mana tujuannya untuk bersedekah sebagai bentuk Syukur kepada Allah Swt. atas berhasilnya dan melimpahnya hasil panen.

b. Nilai sedekah yang tampak dalam kebiasaan membawa dan membagikan makanan juga sejalan dengan sabda Nabi Saw

Ada dua hadiis yang masuk pada poin ini, disini hadis yang mana menjelaskan tentang nilai-nilai sedekah yang terkandung di dalam hadis yang mana masuk kedalam tradisi rasulan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ ، وَفُتَيْبَةُ ، وَابْنُ حُجْرٍ ، قَالُوا : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ ، عَنْ الْعَلَاءِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا ، وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ " ¹⁰

“Yahya bin Ayyub, Qutaybah, dan Inu Hujr meriwayatkan kepada kami: Ismail bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, berdasarkan Riwayat dari Al'la', berdasarkan Riwayat ayahnya, berdasarkan riwayat dari Abu Hurayrah, berdasar kan riwayat Rasulallah Saw yang bersabda: “sedekah tidak mengurangi kekayaan, dan Allah tidak menambah kehormatan seorang hamba dengan pengampunan, dan tidak ada seorangpun yang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.”

⁸ Rahmat Rafli et al., “Living Hadis Dalam Pembentukan Islam : Teori , Praktik , Dan Tantangan” 1, no. 4 (2025): 371–80.

⁹ Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyir ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijstāniy Abū Dāwud, *Sunan Abi Dawud*, ed. Syu'aib al-Arna'ut and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 1–7 (Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), <https://shamela.ws/book/117359>.

¹⁰ Muslim Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ila Rasul Allah 'alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, vol. 1–5 (Dār Ihya' al-'Turāṡ al-'Arabiy, 1955), <https://shamela.ws/book/1727>.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ وَجَابِرٍ وَأُمِّ مَيْسِرٍ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹¹

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang menanam tanaman atau menabur benih lalu (hasilnya) dimakan oleh manusia, burung atau binatang ternak melainkan hal tersebut menjadi sedekah baginya." Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Ayyub, Jabir, Ummu Mubasysyir dan Zaid bin Khalid. Abu Isa berkata; Hadits Anas adalah hadits hasan shahih”

Bagi masyarakat, membawa makanan dalam rasulan dimaknai sebagai sedekah yang diharapkan mendatangkan rezeki dan hasil panen mereka, bahkan saat wawancara salah satu ustadz yaitu *ustadz A'to* mengatakan bahwa hadis ini begitu relate dengan tradisi ini yang mana tujuannya untuk bersedekah sebagai bentuk Syukur kepada Allah Swt. atas berhasilnya dan melimpahnya hasil panen. Karena, jika tradisi ini keluar dari tujuan rasa Syukur dan bersedekah dan bertentangan dengan ajaran islam tradisi ini tidak akan dilaksanakan lagi.

c. Nilai silaturahmi

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ عُقَيْلٍ ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ "¹²

“Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini dipahami masyarakat melalui keyakinan bahwa rasulan dapat mempererat hubungan sosial dan mendatangkan keberkahan hidup. Pembacaan masyarakat terhadap hadis dalam konteks ini bersifat praktis dan kontekstual. Hadis ini tidak di hadirkan sebagai dalil tekstual, tetapi sebagai nilai yang diinternalisasi dan diwujudkan dalam tradisi.

Tradisi Rasulan di Kampung Bojong menunjukkan bahwa hadis Nabi saw. dalam sistem sosial dan kultural Masyarakat. Nilai-nilai hadis tentang syukur, sedekah, dan silaturahmi tidak berhenti pada tataran wacana normatif, tetapi terwujud dalam praktik budaya yang berkelanjutan, inilah yang menegaskan rasulan sebagai bentuk living hadis. Dalam perspektif living hadis, praktik rasulan memperlihatkan proses kontekstual ajaran hadis ke dalam budaya lokal. Masyarakat menafsirkan hadis sesuai dengan realitas sosial dan budaya mereka, sehingga ajaran Nabi saw dapat diterima dan dijalankan secara kolektif tanpa kehilangan substansi maknanya.

Integrasi antara sistem sosial dan sistem kultural dalam rasulan menunjukkan bahwa hadis berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk pola interaksi sosial dan tradisi budaya. Hadis tidak hanya dibaca dalam kitab, tetapi “dibaca” dalam tindakan sosial Masyarakat. Dengan demikian, rasulan dapat dipahami sebagai menifestasi konkret dari living hadis berbasis kearifan lokal, di mana ajaran Nabi saw hidup, bertansformasi, dan membentuk identitas keislaman Masyarakat Kampung Bojong secara kontekstual.

ANALISIS DAN EVALUASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi rasulan di Kampung Bojong memiliki hubungan yang erat antara kehidupan sosial Masyarakat, kebudayaan lokal, dan pemaknaan

¹¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣalla Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanib Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 1-9 (Dār Ṭauq al-Najāṭ, 1422), <https://shamela.ws/book/1681>.

¹² Bukhāriy.

terhadap ajaran hadis Nabi Saw. rasulan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial setelah panen, tetapi meenjadi ruang bersama tempat Masyarakat mengekspresikan rasa syukur, memperkuat kebersamaan, dan menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini memperlihatkan bahwa praktik nudaya lokal dapat berjalan seiring dengan ajaran agama, bahkan saling menguatkan satu sama lain. emuan di lapangan memperlihatkan adanya tren bahwa pelaksanaan rasulan saat ini tidak lagi dilakukan secara serentak oleh seluruh warga kampung Bojong seperti pada masa lalu. Tradisi ini sekarang cenderung dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu atau warga yang masih memiliki kesadaran kuat untuk melestarikannya. Meskipun demikian, maka rasulan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT., sarana bersedekah, dan media silaturahmi tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan zaman lebih banyak memengaruhi bentuk dan identitas pelaksanaan, tetapi tidak mengubah nilai utama yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hubungan antara fakta-fakta tersebut, penelitian ini meemunculkan generalisasi bahwa tradisi keagamaan lokal dalam Masyarakat pedesaan akan tetap bertahan apabila dipahami selaras dengan ajaran Islam. Selama rasulan dimaknai sebagai praktik yang mengandung niali syukur, sedekah, dan menjaga hubungan sosial yang semuanya sudah dikenal luas dalam ajaran hadis Masyarakat masih menganggapnya sebagai tradisi yang layak dijaga. Dengan kata lain, keberlangsungan Rasulan sangat bergantung pada penerimaan Masyarakat bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru menjadi cara untuk mengamalkannya.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya pengecualian, yaitu Sebagian kecil warga yang memilih tidak lagi mengikuti Rasulan. Mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut tidak memiliki dasar tekstual yang kuat dalam Al-Quran dan hadis, sehingga dikhawatirkan masuk dalam kategori bid'ah. Pandangan ini tidak menjadi arus utama dalam Masyarakat Kampung Bojong, tetapi tetap penting dicatat karena manunjukkan bahwa pemahaman keagamaan Masyarakat tidak bersifat Tunggal. Data dari kelompok ini di jafikan fokus utama analisis karena jumlahnya terbatas tidak mencerminkan praktik dominan, tetapi juga keberadaannya memperlihatkan adanya dinamika dan perbedaan cara pandang dalam membaca tradisi. Selain itu, data tentang praktik rasulan di Desa atau wilayah lain yang memiliki bentuk lebih meriah dan simbolik tidak dimasukkan dalam analisis utama penelitian ini. Peneliti secara sadar membatasi kajian hanya pada Kampung Bojong agar Gambaran yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan konteks lokal. Dengan pembatasan ini, hasil penelitian diharapkan lebih akurat dalam mempersentasikan realitas Masyarakat setempat, meskipun tidak dimasukkan untuk mewakili seluruh praktik Rasulan di daerah lain.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Agrahita Dyah Novarel dkk. (2021) yang menyatakan bahwa Rasulan mengandung nilai akidah dan akhlak, seperti rasa syukur kepada Allah, kebiasaan berdoa, serta sikap saling berbagi dan menjaga kebersamaan. Penelitian ini sekarang memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa Masyarakat Kampung Bojong juga mempraktikkan Rasulan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial mereka. Kesesuaian ini terjadi karena kedua penelitian sama-sama melihat rasulan dalam konteks Masyarakat agraris yang masih menjunjung tinggi kebersamaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Anisa Fitriyani dkk. (2024) yang memandang kenduri rasulan sebagai bentuk *living hadis*. Dalam penelitian sekarang, Masyarakat Kampung Bojong tidak selalu menyebutkan hadis tertentu sebagai dasar pelaksanaan Rasulan, tetapi mereka meyakini bahwa tradisi tersebut sudah mencerminkan ajaran islam tentang syukur,

sedekah, dan tolong-menolong. Hal ini menegaskan bahwa dalam praktik *living hadis*, Masyarakat lebih menekankan pada pengalaman nilai daripada pengutipan teks secara langsung.

Akan tetapi, penelitian ini tidak sepenuhnya sama dengan hasil penelitian Shintia Dwi Nanda Putri (2025) yang menekankan kuatnya simbol-simbol budaya seperti gunung, pakaian adat, dan pertunjukan dalam rasulan. Di Kampung Bojong, simbol yang muncul justru lebih sederhana dan terbatas pada kegiatan doa bersama, selamatan, serta makan bersama. Perbedaan ini terjadi karena latar budaya lokal yang tidak sama, sehingga bentuk ekspresi tradisi pun berbeda, meskipun tujuan sosial dan religiusnya tetap serupa. Jika dikaitkan dengan penelitian Nur Rohman dkk. (2025) tentang tradisi wiwitan, hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian pada fungsi tradisi pasca panen sebagai sarana membangun rasa syukur, mempererat hubungan sosial, dan menjaga kedekatan spiritual dengan Tuhan. Namun, penelitian sekarang menambahkan bahwa dalam Rasulan di Kampung Bojong terdapat dimensi pemaknaan hadis yang lebih jelas, sehingga tradisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari praktik *living hadis* yang hidup di tengah Masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian sekarang menunjukkan bahwa fakta-fakta di lapangan seperti praktik membawa makanan, doa bersama, dan makan bersama memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai hadis yang sudah mapan dalam ajaran Islam. Tradisi rasulan di Kampung Bojong menegaskan bahwa hadis Nabi saw., tidak hanya dipelajari dalam kitab, tetapi benar-benar dihidupkan dalam tindakan sosial Masyarakat. Temuan ini menempatkan penelitian sekarang dalam konteks penelitian terdahulu sebagai penguat sekaligus pelengkap, khususnya dalam menjelaskan bagaimana Masyarakat secara sederhana, praktis, dan kontekstual membaca dan mengamalkan hadis melalui tradisi budaya lokal.

KESIMPULAN

Rasulan adalah sebuah Tradisi yang ada di Kampung Bojong yaitu salahsatu wilayah yang ada di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Tradisi ini di namakan Rasulan karena sering di laksanakan pada hari-hari besar Islam terutama pada bulan maulid Nabi. Rasulan ini lakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas berlimpahnya hasil panen padi dan juga bentuk sedekah. Hasil penelitian menunjukan bahwa Rasulan membentuk sistem sosial yang mengatur pola interaksi Masyarakat melalui keterlibatan kolektif dalam persiapan, pelaksanaan doa bersama, dan makan bersama. Dalam sistem ini, tokoh agama berperan sebagai pemimpin ritual dan pemberi legitimasi religious, tokoh Masyarakat sebagai penggerak kegiatan, dan warga sebagai pelaku utama. Interaksi tersebut mencerminkan nilai gotong royong, solidieritas, dan integrasi sosial yang kuat, sehingga Rasulan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan Masyarakat Kampung Bojong.

Selain itu, Rasulan juga mempersentasikan sistem kultural yang diwariskan secara turun temurun. Kebiasaan membawa makanan, selamatan, serta penentuan waktu pelaksanaan yang dikaitkan dengan panen dan peringatan Maulid Nabi menunjukan bahwa tradisi ini menyatu dengan kesadaran budaya Masyarakat. Nilai utama yang hidup dalam sistem kultural Rasulan adalah rasa syukur, sedekah, dan kebersamaab. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai kewajiban moral yang harus dijaga, meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Dalam konteks *living hadis*, penelitian ini menemukan bahwa Masyarakat Kampung Bojong tidak selalu merujuk secara langsung pada teks hadis tertentu, tetapi mereka memaknai rasulan sebagai bagian dari ajaran Islam yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Hadis Nabi Saw, tentang syukur, sedekah, dan silaturahmi dipahami secara substansial dan diwujudkan dalam praktik

budaya. Dengan demikian, pembacaan Masyarakat terhadap hadis bersifat kontekstual dan praktis, yaitu menghidupkan nilai-nilai hadis dalam tindakan sosial sehari-hari, bukan sekedar mengutipnya secara tekstual. Nilai syukur diimplementasikan melalui unghkapan terima kasih kepada Allah Swt., atas keberhasilan dan kelimpahan panen yang diwujudkan dengan doa bersama dan berbagi makanan. Nilai sedekah tampak dalam kebiasaan membawa dan membagikan makanan kepada sesama warga, yang dimaknai sebagai amal yang tidak mengurangi harta, bahkan mendatangkan keberkahan. Sementara itu, nilai silaturahmi diwujudkan dalam pertemuan kolektif seluruh warga yang mempererat hubungan sosial dan diyakini membawa kelapangan rezeki serta keberkahan hidup. Ketiga nilai ini menunjukkan bahwa ajaran hadis benar-benar hidup dan dipraktikan dalam tradisi Rasulan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori aksi sosial, penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi Masyarakat dalam rasulan merupakan tindakan sosial yang didorong oleh makna subjektif, yakni keinginan untuk bersyukur kepada Allah Swt., menjaga hubungan sosial, serta melestarikan tradisi leluhur yang dianggap sejalan dengan ajaran Islam. Rasulan menjadi ruang integrasi antara motif religious dan sosial dalam satu tindakan kolektif yang bermakna bagi Masyarakat Kampung Bojong. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan dalam pelaksanaan Rasulan. Tradisi ini tidak lagi dilakukan secara serentak oleh seluruh warga kampung seperti dahulu, melainkan lebih selektif oleh seluruh warga yang masih memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Namun, perubahan tersebut tidak menghilangkan makna utama Rasulan, melainkan menunjukkan adanya adaptasi tradisi terhadap dinamika sosial dan pemahaman keagamaan Masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi rasulan di kampung Bojong merupakan contoh konkret implementasi *living sunah* dalam konteks budaya lokal. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana ajaran hadis Nabi saw. tentang syukur, sedekah, dan silaturahmi tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi hidup, dihayati, dan diwujudkan dalam praktik budaya Masyarakat. Rasulan menjadi bukti bahwa islam dan tradisi lokal dapat berjalan secara harmonis, saling menguatkan, dan membentuk identitas keislaman Masyarakat secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. *Sunan Abi Dāwud*. Edited by Syu‘aib al-Arna’uṭ and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol. 1–7. Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah, 2009. <https://shamela.ws/book/117359>.
- Anisa Fitriyani, Siti Padlah, Ahmad Habibi Syahid, and Muhammad Alif. “Living Qur’an Dan Hadis: Tradisi Kenduri Rasulan Di Desa Ngampo Gunung Kidul Yogyakarta.” *Al-Mu’tabar* 4, no. 2 (2024): 109–25. <https://doi.org/10.56874//almutabar.2024.v4i2/2131/5>.
- Buaq, d, and lorensius. “Internatlization of Pancasila Values.” *Educationist* 1, no. 1 (2022): 47–59.
- Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-. *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāb ‘alaiḥ Wasallam Wa Sunaniḥ Wa Ayyamih*. Edited by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir. Vol. 1–9. Dār Ṭauq al-Najāt, 1422. <https://shamela.ws/book/1681>.
- Dwi, Shintia, Nanda Putri, Program Studi, Komunikasi Penyiaran, Jurusan Manajemen, D A N Komunikasi, and Fakultas Dakwah. “Komunikasi Simbolik Pada Tradisi Rasulan Di Desa Nitikan Kabupaten Gunungkidul Skripsi.” *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2025. [https://repository.uinsaizu.ac.id/32277/1/Shintia Dwi Nanda_Komunikasi Simbolik Pada Tradisi Rasulan Di Desa Nitikan Kabupaten Gunungkidul.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/32277/1/Shintia%20Dwi%20Nanda_Komunikasi%20Simbolik%20Pada%20Tradisi%20Rasulan%20Di%20Desa%20Nitikan%20Kabupaten%20Gunungkidul.pdf).
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāb ‘alaiḥ Wasallam*. Edited by Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Vol. 1–5. Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabīy, 1955. <https://shamela.ws/book/1727>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press, 2020. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAI F.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAI_F.docx).
- Novarel, Agrahita Dyah. “Tradisi Rasulan Di Desa Nglipar Gunungkidul.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2022): 359–64. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3471>.
- Prahesti, Vivin Devi. “ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER Prahesti, V. D. (2021). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM KEBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA PESERTA DIDIK MI/SD. An-Nur: Jurnal Studi Islam, 13(2), 143. [https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur DALAM KEBIASAAN MEMBA.” *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 \(2021\): 143. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>.](https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur%20DALAM%20KEBIASAAN%20MEMBA)
- Rafli, Rahmat, La Ode, Ismail Ahmad, and Asiqoh Usman Ali. “Living Hadis Dalam Pembentukan Islam : Teori , Praktik , Dan Tantangan” 1, no. 4 (2025): 371–80.
- Rohman, Nur. “Tradisi Wiwitan Di Bojonegoro” 2, no. November (2025).